

# FILSAFAT, MAKNA HIDUP DAN MASA DEPAN:

## *Dalam Perspektif Antropologi Filsafati*

Oleh: Cuk Ananta Wijaya

(Staf Pengajar Fakultas Filsafat UGM pada mata kuliah Filsafat Manusia dan Filsafat Nilai).

### A. PENDAHULUAN

Filsafat yang sejati harus mencari dasarnya semata-mata pada manusia, dan secara lebih khusus, dalam hakikat eksistensi duniawinya yang kongkrit (Husserl, 1960: 12()). Menurut Wilhelm Dilthey, kalau direnungkan pernyataan itu memang tepat, karena bagaimanapun filsafat adalah hasil refleksi manusia atas dirinya sendiri dan atas hidupnya. Melalui refleksi atas asal-mula dan tujuan hidupnya, maka lahirlah filsafat ketuhanan dan etika. Melalui refleksi atas keberadaan dirinya dalam kaitannya dengan alam semesta seluruhnya, maka lahirlah ontologi/metafisika atau kosmologi metafisik. Epistemologi lahir karena manusia berefleksi atas hakikat, ruang lingkup, asal-usul dan reliabilitas pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan pengetahuan yang dimilikinya. Demikianlah semua cabang filsafat dapat diderivasikan asal-usulnya dari manusia, sehingga tidaklah aneh dan dapat diterima jika ada pemikir yang mengatakan - persoalan atau apa saja dapat dikatakan filsafati jika dapat dikembalikan kepada hakikat manusia. Dalam arti ini, manusia menempati posisi sentral, sebagai titik tolak bagi filsafat. Memang, karena hanya manusialah yang mampu, mau dan butuh berfilsafat. Sekalipun manusia berkedudukan paling sentral di dalam filsafat, mengklaim bahwa filsafat manusialah yang merupakan jantung dan ruh filsafat (*the heart and soul of philosophy*), akan sama absurdnya dengan menyatakan bahwa *epistemology is the foundation of philosophy* dan mirip juga dengan pernyataan bahwa untuk belajar filsafat kebudayaan terlebih dahulu harus mempelajari filsafat nilai. Pernyataan-pernyataan seperti ini barangkali lahir dari *keangkuhan filosofis*. Kebanyakan filsuf atau yang merasa dirinya filsuf adalah orang-orang yang terlalu yakin bahwa pernyataan-pernyataannya adalah yang paling valid dan benar. Para filsuf adalah orang yang mengandalkan *the law of sufficient reason*, di samping *principium-principium* lain. Senjata filsuf adalah argumentasi, sehingga tidaklah mengherankan jikalau dalam filsafat, pernyataan tentang apa saja dapat menjadi benar dan valid, sejauh pernyataan tersebut didukung oleh argumen yang meyakinkan, dapat membuat pembaca atau pendengar terpana dan menyadari kebodohnya.

### B. PEMBAHASAN

#### 1. Terminologi Teknis Dalam Filsafat

Filsuf seringkali menggunakan kata bersayap, kurang ketat, penuh asosiasi. Bagi filsuf - apa yang menurut kebiasaan orang awam (*layman*) merupakan terminologi yang benar-benar *saru* atau *rendah* - dapat menjadi istilah yang bermakna dalam, berkait erat dengan hakikat manusia. Filsafat memang bukan matematika, rumus-rumus dalam filsafat banyak yang tidak baku, tetapi bersifat dinamis. Filsafat sangat kaya dengan *terminus teknikus*, maka wajar saja jika ada pemikir yang mengatakan bahwa filsafat menjadi ilmu yang sulit, bukan karena membahas persoalan-persoalan yang sulit, melainkan karena pemakaian terminologi teknis dalam

proposisi-proposisinya. Terminologi di dalam filsafat sangat kontekstual, hanya bermakna kalau diterapkan sesuai dengan konteksnya. Filsafat memiliki banyak cabang, luas dan umum pokok kajiannya, sehingga memiliki banyak terminologi teknis. Apa yang diungkapkan oleh Frederick Mayer itu diperumit lagi dengan kebiasaan para filsuf menciptakan terminologi teknisnya sendiri, atau menggunakan terminologi yang sudah ada, namun memberi makna yang sama sekali baru. Oleh karena itu di dalam filsafat sering ditemukan sebuah terminologi yang sama dengan makna dan isi arti yang berbeda-beda, tergantung pada filsuf yang menggunakannya. Misalnya: kata "perempuan" dari kacamata orang awam cenderung diasosiasikan negatif, terlebih lagi kalau diungkapkan dalam pernyataan "perempuan murahan", maknanya cenderung melecehkan. Kata "wanita" dalam pernyataan sehari-hari *the man in the street* lebih enak kedengarannya daripada kata "perempuan". Filsuf berbeda dengan orang awam (*layman*) atau *the man in the street*, melalui otak-atik kata, maka kata "perempuan" bisa berasosiasi sangat luhur, manakala ditafsirkan seorang filsuf.

## 2. Pengembangan Kreativitas dalam filsafat

Seorang murid sejati senantiasa akan bercita-cita untuk melebihi gurunya, demikian pula sebaliknya, seorang guru yang baik akan memberi kesempatan bagi muridnya untuk mengembangkan seluruh potensinya, bukan malahan membunuh masa depannya. Jika ilmu yang dimiliki murid hanya sama dengan gurunya, berarti proses pengembangan ilmu mengalami kemandegan. Demikian pula halnya dalam filsafat, seorang murid dapat saja mengikuti pendapat gurunya untuk sementara waktu. Sekalipun demikian, berfilsafat tidak sekadar mengulang atau mengungkapkan kembali apa yang pernah dikatakan gurunya. Jika keadaan seperti itu terus berlangsung, berarti seorang murid tidak bisa mengangkat nama gurunya. Tindakan semacam itu sama saja dengan seorang mahasiswa yang sedang menulis skripsi dengan mengutip catatan kaki dari sebuah skripsi lain yang notabene merupakan kutipan dari skripsi sebelumnya. Sebuah catatan kaki seolah-olah dapat beranak, bercucu, bercicit, dan seterusnya.

Sejarah telah membuktikan bahwa seorang filsuf itu lahir setelah menjungkirbalikkan ajaran gurunya (Anthony Flew, 1984: 139), sebagaimana halnya Hegel berontak pada Kant dalam hal *the idea of the thing in itself as unintelligible*. Kierkegaard lahir sebagai filsuf karena menentang Hegel, sehingga muncullah karya-karya besarnya seperti: Enter Eller, Philosophiske Smuler, Afsluttende Uvidenskabelig Efterskrift. Marx dikenal sebagai filsuf besar karena berani membongkar ajaran gurunya, Hegel, yang semula idealistik menjadi materialistik.

Belajar filsafat yang ideal seharusnya menjadi filsuf. Sekalipun demikian, kenyataan seperti yang dilambangkan pada candi Borobudur yaitu orang yang mampu mencapai *anupadisesa nibbanadhatu* atau *parinibbana*, jumlahnya tidak lebih besar daripada puncak stupa candi. Tidak dapat dipungkiri bahwa harapan belum tentu menjadi kenyataan, barangkali ini menunjukkan keterbatasan manusia. Manusia kurang memiliki kemampuan untuk menciptakan citranya sendiri agar menjadi riil.

## 3. Kemampuan Bahasa Asing Yang Memadai

Sebuah era kebangkitan (*renaissance*) baru di dalam filsafat hanya dapat muncul, jika tradisi menulis dan penguasaan bahasa asing yang memadai telah tertanam dalam diri seorang calon filsuf. Kegiatan menulis tidak perlu menunggu usia yang dianggap matang (misalnya: empatpuluh tahun), karena kemampuan menulis itu memerlukan proses panjang, bahkan *trial and error and succes*. Memang Faust rampung ditulis oleh Goethe pada usianya yang kedelapanpuluh dua, namun sebelumnya ia sudah berkecimpung dalam dunia puisi dan novel.

Seorang calon filsuf paling sedikit harus menguasai satu bahasa asing, jika tidak, maka ia tidak akan dapat mengembangkan pemikirannya. Sebab bagaimana ia harus membaca *magnum opus* dari para pemikir yang ditulis dalam bahasa asing yang belum diterjemahkan? Pendalaman filsafat membutuhkan penguasaan bahasa latin dan Yunani, terutama untuk menguasai pemikiran filsafat Barat. Sedangkan pendalaman filsafat Timur membutuhkan penguasaan antara lain: bahasa Arab, Sanskerta, Jepang atau Mandarin. Pendek kata penguasaan bahasa asing dapat menambah wawasan seorang calon filsuf untuk memperdalam lebih lanjut pemikiran filosofis. Sayang apabila literatur-literatur asing dipergustakaan tidak pernah disentuh lantaran kendala bahasa, sebab butir-butir mutiara pemikiran filsafati yang sebenarnya bermanfaat akan menjadi onggokan kertas belaka yang tidak ada gunanya alias sia-sia.

#### 4. Makna Hidup

*Life, but a walking shadow, a tale told by an idiot, full of sound and fury, signifying nothing*, demikian ujar William Shakespeare dalam salah satu karyanya. Ungkapan yang senada juga dapat kita temukan dalam salah satu puisi penyair besar kita, Chairil Anwar: "hidup hanya menunda kekalahan, tambah jauh dari cinta sekolah rendah, dan tahu ada yang tetap tidak terucapkan, sebelum pada akhirnya kita menyerah". Benarkah hidup ini bermakna? Apakah kita pernah minta untuk dilahirkan? Kenapa hidup ini penuh dengan ironi? Apa yang sebenarnya kita cari dalam hidup ini: kekuasaan, atau uang atau status atau kemasyhuran atau apa lagi? Kierkegaard menegaskan bahwa yang penting itu bukan *apa* itu hidup, melainkan *bagaimana* kita harus hidup. Agar kita dapat menjalani hidup ini dengan benar, maka pertama-tama kita harus memberi jawaban yang jelas dan tegas terhadap pertanyaan berikut: Aku ingin jadi apa? Kita dapat mengatur langkah dengan tepat setelah kita menetapkan jawaban atas pertanyaan tersebut. Jika kita tahu harus kemana kita melangkah, berarti kita telah memiliki orientasi, tidak perlu cemas diombang-ambingkan oleh gelombang kehidupan yang ganas. Agar kita dapat mencapai apa yang telah kita tetapkan, maka kita harus berani mengatakan: "Quesera, sera. Whatever, will be, will be!" Filsafat Jawa mengajarkan bahwa barangsiapa yang was-was justeru tewas, barangsiapa yang berani mati malahan tidak cepat mati. Apapun yang terjadi, selama hidup masih berlangsung, harus dijalani. Hidup ini harus dijalani dengan jiwa bewart, dalam arti kita harus berdana lapang dan berkepala dingin dalam menghadapi setiap persoalan hidup. Jika kita berjiwa besar, maka kita dapat berpikiran jernih, Jika setiap persoalan diselesaikan dengan pikiran jernih, niscaya semuanya akan beres. Sikap pesimistis hanya akan menggerogoti hidup itu sendiri. Oleh karena itu rasa optimis di dalam menjalani hidup harus senantiasa dipelihara.

Secara filsafati, salah satu jawaban dan tidak menutup kemungkinan bagi jawaban lain bagi pertanyaan: *Aku harus jadi apa?* Jawabannya adalah *Aku ingin jadi diriku sendiri*. Dalam rangka menjadi diri sendiri, kita harus bermakna bagi sesama manusia, kita harus to be something for another. Di sinilah letak pentingnya apa yang oleh orang Jawa disebut *tapa ngrame*, memberi air bagi orang yang kehausan, memberi makan bagi orang yang sedang kelaparan, memberi tongkat bagi orang yang hendak jatuh. Jika setiap individu mau bersikap *tapa ngrame* dalam arti saling memerlukan sesama, dunia akan benar-benar menjadi sorga menurut terminologi agama.

Pada hakikatnya ada tiga jalan untuk mencapai makna, yaitu pikiran, materi dan tenaga. Pikiran menempati dataran yang paling tinggi, sebab dengan buah pikiran manusia dapat mencapai keabadian di dunia ini. Sokrates, Budha Gautama tidak pernah mati, dalam arti metaforis yakni, buah pikiran mereka masih tetap akan

dipelajari, dikaji dan dikembangkan. Dataran berikutnya adalah materi, dalam arti harta benda. Hanya saja untuk menempuh jalan materi ini atau untuk menjadi kaya, memiliki resiko tinggi. Sebab kekayaan yang berlimpah akan mengundang banyak persoalan bagi orang yang bersangkutan. Harta benda bisa menjadi sumber malapetaka bagi pemiliknya, nyawa bisa melayang di tangan perampok yang ingin menjarahnya, persaudaraan biasa menjadi retak akibat memperebutkan tanah sebidang (*sak dumuk bathuk, sanyari bumi, tohe pati!*). Namun dengan kekayaan juga menjadikan orang mampu mengentaskan kemiskinan. Jalan ketiga adalah tenaga, sebab dengan tenaga manusia mampu menjadi atlit yang handal, mencapai prestasi yang luar biasa. Tenaga memudahkan manusia dalam melakukan sesuatu seperti: gotong-royong. Sekali lagi untuk menjadi sesuatu, menjalani hidup ini tidak bersikap asal-asalan atau hanya menjadi manusia tanggung. Sejarah hanya mencatat dan mengukir kisah orang yang *pinunjung ing apapak, mrajai selaning agaru*.

Hidup ini adalah petualangan, kata Wittgenstein, berfilsafat adalah petualangan pikir. *Stumbling and falling, the only thing to do is to pick up oneself, and try to go on again*. Setiap profesi mengandung tuntutan akan adanya penghidupan dan pengabdian. Keduanya harus seimbang. Seseorang yang telah menetapkan profesi sebagai filsuf atau ahli filsafat, harus mengetahui hak dan kewajibannya. Tidaklah layak bagi orang yang senantiasa mengungkapkan kembali konsep serasi, selaras dan seimbang dari Sang Guru Besar, namun ia tidak dapat berperilaku hidup sesuai dengan am,ata Sang Guru. Bhagavadgita mengamanatkan: "Lakukan tugasmu, kerjakan kewajibanmu tanpa menghitung-hitung apa akibatnya. Janganlah pahala jadi motifmu, dan jangan pula berdiam diri jadi tujuanmu" (Bhagavadgita, II: 47). *Not to put often to the test a thing which must be done, and which when once it is done will supply the strength that is need, so let it be done!* (Kierkegaard dalam The Journal).

## 5. Masa Depan

*Homo non vult nisi homo* (Manusia tidak menghendaki lain daripada menjadi manusia), demikian ujar Cusa yang Agung (Buber, 1947: 118). Manusia adalah mahluk yang belum selesai, masih dalam proses menjadi, karena itu hidup harus dijalani sebagai tugas. Hidup manusia itu bersifat teleologis, yakni menyiratkan adanya tujuan. Mencari kesempurnaan hidup merupakan tugas utama manusia. Hari esok harus lebih baik daripada hari ini, dan kemarin senantiasa tetap relevan bagi manusia.

Manusia gi dalam bingkai waktu - sekalipun demikian, bukan waktu dalam arti matematis, namun waktu dalam arti psikologis. Waktu matematis adalah susesi yang murni, tanpa permanensi, di dalamnya masa kini merupakan momen yang tak terbagi, yang memisahkan masa lampau dari masa depan. Waktu psikologis manusia meliputi susesi, namun bukan susesi yang murni, tetapi waktu yang mengandung permanensi. Masa kini manusia tidak seketika itu saja (*instantaneous*), namun memiliki keluasan tertentu di dalam waktu; sampai pada tingkatan tertentu ia *tumpang tindih* dengan masa lampaunya di dalam masa kininya menghadapi masa depan; peristiwa masa lampau membentuk dia dan akibatnya berlangsung di dalam masa kininya; dia hidup di dalam masa depan melalui rencana dan projeknya, harapan dan cita-citanya (Donceel, 1967: 306).

Bagi manusia masa depan merupakan unsur yang tidak dapat disisihkan. Unsur ini mulai memainkan peranan menentukan bahkan sejak tahap hidup manusia paling awal. Ini menandai seluruh fajar perkembangan ide-ide, dan bahwasanya ide-ide ini tidak pertama-tama berupa kenangan yang menunjuk pada masa lampau, melainkan berupa ramalan yang mengacu ke masa depan. Di sini untuk yang pertamakalinya kita jumpai adanya hukum perkembangan. Kesadaran lebih dulu mengacu kepada masa depan, baru kemudian kepada masa lampau. Hidup kita semakin diwarnai rasa sangsi,

takut, cemas, dan harapan akan masa depan, bukannya oleh berbagai kenangan atau pengalaman masa kini. Salah satu ciri proses organis adalah bahwa kita tidak mungkin menerangkannya tanpa memperhatikan masa depan. Kegiatan naluriah tidaklah didorong oleh kebutuhan sesaat, melainkan merupakan *impuls* yang terarah ke masa depan; seringkali ke masa depan yang jauh. Pada manusia penyadaran akan masa depan mengalami perubahan arti yang khas, sam seperti ide masa lampau. Masa depan bukan merupakan citra, melainkan menjadi ideal. Ide teoritis tentang masa depan lebih daripada sekedar ramalan; ia menjadi kewajiban hidup manusia. Kewajiban ini jauh melampaui kebutuhan yang bersifat praktis dan sesaat (Cassirer, 1987: 79-81).

### C. PENUTUP

Dewasa ini manusia membutuhkan wawasan baru yang sangat mendalam dan visi atas kemungkinan besar bagi masa depannya. Manusia telah menjadi sangat perkasa dan sekaligus terancam. Terserah bagi manusia untuk memutuskan arah mana yang akan ditempuhnya, dan bagaimana dia harus mengatur usaha-usahanya. Jelas bahwa untuk tujuan ini manusia perlu menemukan makna dan tujuan hidupnya yang pendek di dalam kosmos yang sangat misterius, dengan cara itu dia akan sampai kepada satu tujuan dan tanggungjawab baru atas hidup pribadinya, hidup sosial dan budayanya (STA, 1990: 170).

Dengan semakin majunya ilmu dan teknologi serta kehidupan budaya yang semakin global, tentu akan muncul pula kebutuhan hidup yang baru diikuti dengan nilai-nilai baru. Manusia harus memiliki daya adaptasi yang besar agar dapat *survive* di jaman yang mengalami perkembangan pesat dalam seluruh aspek kehidupan. Selain itu agar manusia tidak tertelan arus jaman, maka ia harus memiliki tujuan hidup yang mantap, serta memiliki daya antisipasi yang tinggi terhadap apa yang akan terjadi. Dengan demikian manusia tidak akan mudah terpengaruh akan segi-segi negatif yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bhagavadgita II.  
Buber, Martin., 1947, Between Man and Man.  
Cassirer, E., 1987 Manusia dan Budaya, Diindonesiakan : A.A.Nugroho, Gramedia, Jakarta.  
Donceel, 1967, Philosophical Anthropology.  
Flew, Anthony., 1984 Dictionary of Philosophy, ed.  
Husserl, Edmund., 1960, "Phenomenology and Anthropology", dalam Realism and The Background of Phenomenology, Ed. Roderick M. Chisholm.  
Kierkegaard, S., The Journal.  
Sutan Takdir Alisyahbana, 1990, "Philosophy for the Future of Humanity", dalam Ilmu dan Budaya.